



PENERAPAN METODE *DRILL* DALAM MENINGKATKAN KETEPATAN MENULIS PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II SD NEGERI TOMPASO II

Florensia Timbulus, Harol R. Lumapow, Mayske R. Liando

Universitas Negeri Manado

Email: 21105160@unima.ac.id, harolr.lumapow@unima.ac.id, mayske_liando@unima.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode drill bisa membantu siswa kelas II di SD Negeri Tompaso II agar lebih akurat dalam menulis permulaan. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap putaran mencakup empat langkah pokok, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Informasi dikumpulkan lewat dua cara, yakni tes dan non-tes. Dari hasil yang diperoleh, pada putaran pertama, kinerja guru mencapai 75% dan siswa 55%, dengan capaian belajar siswa sebesar 34,78% dan skor rata-rata 64,78, yang masih di bawah standar KKTP yaitu 74%. Setelah dilakukan penyesuaian di siklus II, terjadi kemajuan besar pada kinerja guru dan siswa, masing-masing naik ke 95% dengan kategori "sangat baik". Adapun capaian belajar siswa melonjak menjadi 82,60% dengan skor rata-rata 84,34. Temuan ini membuktikan bahwa metode drill ternyata ampuh untuk meningkatkan akurasi siswa dalam menulis huruf awal, terutama di pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Metode *Drill*, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Menulis permulaan, Bahasa Indonesia



PENDAHULUAN

Pendidikan tidak sekadar memindahkan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk manusia seutuhnya yang beriman, berakhlak, berkepribadian tangguh, serta berpikir kritis dan kreatif. pendidikan memiliki fungsi penting dalam mencetak generasi yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan (Abd Rahman BP dkk. (2022:2). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan proses sadar, terencana, dan berkelanjutan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna. Melalui proses pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan seimbang secara spiritual, intelektual, dan emosional. Pendidikan juga berperan dalam menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sekaligus membekali peserta didik dengan keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi, sosial, dan kemajuan bangsa.

Menurut Hidayat dan Abdillah (2019:25), Dalam konteks pendidikan, penetapan tujuan yang jelas merupakan fondasi penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Tujuan pendidikan berfungsi sebagai panduan utama untuk merencanakan dan menerapkan pendidikan. Proses ini melibatkan berbagai aktivitas yang saling terkait, seperti pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan yang baik dapat membantu peserta didik memperoleh kecerdasan intelektual dan moral, pengendalian diri, kemampuan spiritual, dan kepribadian yang kuat. Pendidikan berperan penting dalam memberikan bekal kepada peserta didik berupa berbagai kemampuan yang berguna bagi kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun sosial, membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan serta untuk membantu kemajuan bangsa dan negara (Rindengan, M. E. 2021; 429).

Wuryandani, Wuri, et al. (2014) menyatakan pendidikan di sekolah dasar memainkan peran krusial sebagai fondasi awal dalam pembentukan kemampuan akademis dan pengembangan potensi siswa. Kemampuan menulis, yang dibangun sejak usia dini, merupakan bagian penting dari



kemampuan komunikasi tertulis siswa di masa depan. Siswa dikenalkan dengan huruf dan angka di kelas satu sekolah dasar. Mereka juga diajarkan untuk menulis dengan benar dan tepat. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan menulis tanda baca. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti kekurangan latihan, keterbatasan waktu belajar, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Menurut Liando, Kuron, & Roewaida (2022: 733), menulis adalah keterampilan kompleks yang membutuhkan pengalaman, latihan berkelanjutan, serta kemampuan berpikir sistematis untuk mengungkapkan ide secara tertulis. Menulis bukan hanya melibatkan kemampuan teknis, tapi juga melibatkan kemampuan kognitif yang mendalam untuk mengorganisir dan menyampaikan gagasan dengan efektif. Mulyati (2015:4), menyatakan Menulis tidak sekadar menyalin kata atau kalimat; itu adalah proses mengungkapkan ide, perasaan, dan pikiran secara runtut dan terstruktur sehingga pembaca dapat memahami apa yang disampaikan. Oleh karena itu, kemampuan menulis memerlukan latihan terus-menerus.

Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan menulis menjadi aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini karena berperan sebagai dasar bagi kemampuan literasi di jenjang berikutnya.

Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, kompetensi menulis dikelompokkan ke dalam dua tahap, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan menekankan pembentukan fondasi kemampuan siswa untuk menyusun huruf, kata, dan kalimat dengan akurat, serta melibatkan pemahaman mendalam mengenai penerapan huruf kapital dan tanda baca sesuai dengan norma yang berlaku. Di jenjang berikutnya, pengembangan kemampuan menulis yang lebih kompleks bergantung pada tahap ini. Sementara itu, Subana dan Sunarti (2009:236) menjelaskan bahwa tujuan utama dari kegiatan menulis permulaan adalah mengenalkan lambang bunyi serta melatih kemampuan motorik halus siswa dalam memegang alat tulis sebagai langkah awal menuju keterampilan menulis yang lebih kompleks. Penguasaan keterampilan menulis permulaan merupakan fondasi penting bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis lanjut yang lebih kompleks. Dengan



demikian, apabila keterampilan menulis permulaan telah terbentuk dengan baik, kemampuan menulis pada tingkat yang lebih tinggi diharapkan dapat berkembang secara optimal.

Hasil observasi di kelas II SD Negeri Tompas II, diketahui sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam penggunaan tanda baca, khususnya tanda koma (,). Dari 23 siswa yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, hanya 5 siswa (21,73%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 18 siswa (78,26%) belum tuntas. Kesulitan ini disebabkan oleh kekeliruan dalam penggunaan huruf dan tanda baca, sehingga hasil tulisan menunjukkan bahwa siswa belum mampu menulis kalimat dengan penggunaan tanda baca yang benar. Selain itu saat pembelajaran sedang berlangsung siswa sering bermain dikelas. Banyak faktor yang mempengaruhi ketepatan siswa dalam menulis permulaan seperti penggunaan media belajar, materi, metode, model dan berdasarkan pengamatan penulis, faktor yang sangat dominan mempengaruhi ketepatan siswa adalah metode mengajar guru yang belum tepat. Oleh karenanya ketepatan menulis permulaan khususnya penggunaan tanda

baca koma siswa masih kurang. Dalam situasi seperti ini, guru harus menemukan dan menerapkan metode pembelajaran yang paling cocok untuk meningkatkan kemampuan siswa dan ketepatan mereka dalam menulis permulaan.

Pendidik yang memiliki kreativitas tinggi mampu memaksimalkan penerapan strategi instruksional yang inovatif serta efisien guna meningkatkan capaian akademik para peserta didik. Salah satu metode yang dapat diterapkan ialah metode *drill*, karena melalui latihan berulang dalam menulis huruf, kalimat, dan tanda baca, siswa dapat lebih cepat mengenali serta mengingat bentuk tulisan dan kaidah penulisannya. Sudjana (2011), menyatakan Metode *drill* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pengulangan kegiatan secara konsisten dan penuh kesungguhan, dengan tujuan menyempurnakan keterampilan hingga menjadi terbiasa dan permanen.

Dengan demikian, latihan berulang ini membantu siswa menulis tanda baca dengan lebih tepat dan konsisten. Metode *drill* dipilih karena dapat membantu siswa mempelajari tanda baca melalui latihan yang



intensif dan berulang. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan bukti ilmiah tentang seberapa efektif metode drill dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa dan memberikan kontribusi positif bagi pendidikan dasar.

Dengan merujuk pada penjelasan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk melaksanakan suatu kajian dengan judul. “Penerapan Metode Dril Dalam Meningkatkan Ketepatan Menulis Permulaan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SD Negeri Tompaso II”

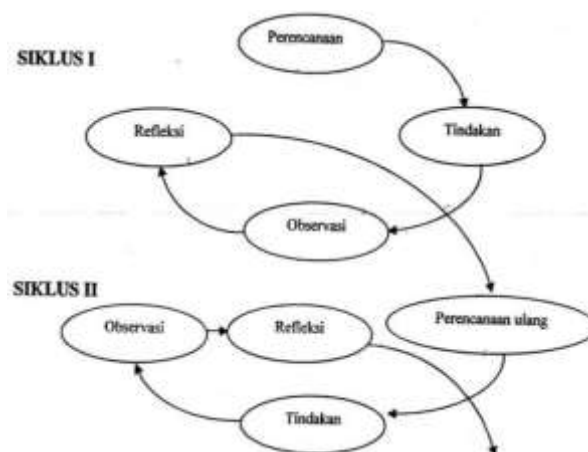
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto, Supardi, dan Suhardjono (2021:4) menjelaskan bahwa PTK merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengamati serta menganalisis berbagai peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini tidak hanya menyoroiti hasil dari tindakan yang diberikan, tetapi juga menggambarkan proses pelaksanaannya

secara menyeluruh mulai dari tahap awal hingga pencapaian hasil akhir yang diperoleh dari objek yang diteliti.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2006:16). Model tersebut meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi empat tahapan yang dilaksanakan secara berulang dalam bentuk siklus yang saling terkait.

Alur penelitian tindakan yang dilakukan sejak tahap awal hingga akhir penelitian dapat digambarkan secara sistematis melalui bagan berikut. :



Gambar 1 Alur penelitian tindakan kelas
Kemmis dan Mc. Taggart

Penelitian ini melibatkan 23 siswa dari kelas 2 SD Negeri Tompasso II, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus untuk melacak kemajuan keterampilan menulis.

Tes dan non-tes adalah yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik tes diterapkan melalui lembar evaluasi untuk mengukur penguasaan materi siswa, sementara teknik non-tes dilaksanakan melalui observasi, yang memungkinkan peneliti menilai aktivitas, perilaku, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan nilai awal sebelum tindakan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Data yang diperoleh dari observasi dan tes disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pengolahan serta memfasilitasi interpretasi hasil oleh peneliti.

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti dapat mendeskripsikan keterlaksanaan aktivitas pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa serta

peningkatan kemampuan ketepatan menulis permulaan pada setiap siklus.

Tingkat observasi aktivitas pendidik dan peserta didik dianalisis menggunakan rumus berikut:

1. Rumus analisis hasil observasi kegiatan guru dan siswa.

Observasi keterlaksanaan aktivitas pembelajaran guru dan siswa dianalisis menggunakan rumus berikut:

$$K = \frac{\text{Banyak langkah yang terlaksana}}{\text{Jumlah langkah keseluruhan}} \times 100$$

(Rosidi, 2015).

Hasil perhitungan persentase keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa dianalisis agar dapat menentukan tingkat keterlaksanaan pembelajaran. Penilaian aktivitas siswa dalam penelitian ini dilakukan secara klasikal, yakni dengan mengamati pelaksanaan setiap langkah pembelajaran oleh seluruh siswa di dalam kelas. Setiap langkah dinilai “terlaksana” apabila sebagian besar siswa menunjukkan respons yang sesuai dengan indikator aktivitas. Berikut tabel kriteria

persentase keterlaksanaan aktivitas pembelajaran:

Tt = Jumlah siswa keseluruhan

2. Nilai rata-rata

Keterangan:

Σx = Jumlah nilai hasil belajar

seluruh siswa

N = Jumlah siswa (Arikunto, 2006)

Tabel 1. Kriteria Keterlaksanaan pembelajaran

No.	Persentase Keterlaksanaan Kriteria	Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran
1.	$75\% < K \leq 100\%$	Sangat Baik
2.	$50\% < K \leq 75\%$	Baik
3.	$25\% < K \leq 50\%$	Cukup Baik
4.	$0\% \leq K \leq 25\%$	Kurang Baik

Sumber: (Marnita, 2013)

Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase dan nilai rata-rata pada penelitian ini menggunakan rumus berikut:

1. Ketuntasan belajar menulis

$$P = \frac{Nt}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Keberhasilan belajar

T = Jumlah siswa yang tuntas

Rata – rata skor hasil belajar =

$$\frac{\Sigma x}{N} \times 100$$

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SD Negeri Tompasso II, yang berjumlah 23 peserta didik, terdiri dari 12 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

Pembahasan penelitian disusun berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sehingga analisis data dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

SIKLUS I

Tahapan pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 22 April 2025, dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Bab 5, Tema “Berteman dalam Keragaman serta Berkomunikasi dengan Baik dan Sopan.” Kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan proses pembelajaran reguler di kelas, sehingga integrasi antara tindakan penelitian dan kegiatan belajar-mengajar dapat diamati secara langsung.

Pembahasan penelitian disusun berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sehingga analisis data dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Hasil perhitungan persentase keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa kemudian dianalisis untuk menentukan kriteria keterlaksanaan pembelajaran.

Penilaian terhadap aktivitas siswa dalam penelitian ini dilakukan secara klasikal, yaitu dengan mengamati keterlaksanaan setiap langkah pembelajaran

oleh seluruh siswa di kelas. Setiap langkah dinilai “terlaksana” apabila sebagian besar siswa menunjukkan respons atau tindakan yang sesuai dengan indikator aktivitas. Kriteria persentase keterlaksanaan aktivitas pembelajaran tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

a. Aktivitas Guru

Hasil observasi, aktivitas guru pada siklus I menunjukkan hanya 15 langkah yang terlaksana dari 20 langkah yang diamati. Perhitungan dilakukan dengan rumus:

$$K = \frac{\text{Banyak langkah yang terlaksana}}{\text{Jumlah langkah keseluruhan}} \times 100$$

$$K = \frac{15}{20} \times 100$$

$$K = 75\%$$

Pada siklus I, kinerja pendidik mencapai tingkat pelaksanaan sebesar 75%, yang dikategorikan baik. Kondisi ini menandakan bahwa proses edukasi berlangsung dengan cukup efektif, dan sebagian besar peserta didik mampu mengikuti tahapan yang telah disusun sebelumnya. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki,

terutama dalam memastikan keterlibatan seluruh siswa secara merata. Kondisi ini menekankan pentingnya refleksi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat keterlaksanaan, sehingga hasil refleksi dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih maksimal dan capaian akademik siswa meningkat.

b. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi, dari 20 langkah kegiatan pembelajaran yang direncanakan, hanya 11 langkah yang terlaksana dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan, baik dari segi keaktifan, perhatian, maupun kemampuan mengikuti arahan guru. Tingkat keterlaksanaan aktivitas siswa pada siklus I dihitung menggunakan rumus berikut, yang memungkinkan peneliti menilai sejauh mana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

$$K = \frac{\text{Banyak langkah yang terlaksana}}{\text{Jumlah langkah keseluruhan}} \times 100$$

$$K = \frac{11}{20} \times 100$$

$$K = 55\%$$

Tingkat keterlaksanaan aktivitas peserta didik pada siklus I mencapai 55%. Persentase ini diklasifikasikan sebagai kategori baik karena berada dalam kisaran 50%–75%. Menurut kriteria yang telah ditetapkan. Namun, angka ini masih berada pada batas bawah kategori, sehingga pelaksanaan aktivitas siswa belum sepenuhnya optimal. Meskipun sebagian siswa sudah mulai menunjukkan keterlibatan dalam pembelajaran, partisipasi mereka belum merata di seluruh kegiatan. Beberapa siswa masih tampak pasif dan membutuhkan dorongan agar lebih berperan aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan penyesuaian strategi mengajar, seperti pemberian motivasi dan variasi metode pembelajaran, agar keaktifan serta keterlibatan siswa dapat meningkat pada siklus berikutnya.

Berdasarkan perhitungan tingkat keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa keduanya telah melaksanakan sebagian besar langkah pembelajaran sesuai dengan rencana. Untuk



memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hasil observasi, berikut disajikan rekapitulasi data aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

Tabel 2. Analisis hasil observasi guru dan siswa

No.	Pelaksanaan Pembelajaran	Jumlah Langkah keseluruhan	Aspek		Persentase	Kriteria
			Y	Tidak		
1.	Aktivitas Guru	20	15	5	75%	Baik
2.	Aktivitas Siswa	20	11	9	55%	Baik

Berdasarkan tabel hasil observasi, diketahui bahwa aktivitas guru mencapai persentase selama proses pembelajaran. Keterlaksanaan aktivitas sebesar 75%, dan aktivitas siswa sebesar 55%. Kedua hasil tersebut tergolong dalam kategori baik, karena berada pada rentang 50% hingga 75% kriteria. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I berlangsung cukup efektif. Sebagian besar langkah pembelajaran telah dilakukan sesuai dengan rencana, tetapi beberapa masih perlu diperbaiki.

Sementara itu, partisipasi siswa dalam kegiatan belajar masih perlu ditingkatkan agar tingkat keterlaksanaan aktivitas dapat mencapai kategori yang lebih tinggi pada siklus berikutnya. Berdasarkan data yang dikumpulkan pada siklus I mengenai kemampuan siswa dalam menggunakan tanda baca koma, tingkat ketuntasan belajar baru mencapai 34,78% dengan nilai rata-rata 64,78. Angka ini masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Rendahnya capaian tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pemahaman siswa terhadap materi yang masih terbatas serta penerapan metode pembelajaran oleh peneliti yang belum sepenuhnya optimal. *Proses pada kegiatan awal, siswa menunjukkan semangat yang tinggi dalam memberikan salam dan sangat antusias ketika di tunjuk berdoa oleh guru. Namun, Pada siklus 1 ini, hasil yang dicapai siswa belum bisa disebut memuaskan, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami fungsi tanda koma dalam kalimat. Metode drill juga tidak efektif untuk semua siswa, terutama mereka yang memiliki gaya belajar yang berbeda, dan peneliti masih belum*

dapat menerapkan materi dan pendekatan pembelajaran yang mereka gunakan dengan baik. Peneliti gagal mengelola kelas dan waktu dengan baik, sehingga banyak siswa melakukan aktivitas lain selama pelajaran berlangsung dan materi disampaikan terlalu lama. Akibatnya, pembelajaran harus dioptimalkan.

Sebelum dipaparkan hasil penelitian siklus I, maka akan ditampilkan terlebih dahulu data penilaian sebelum pelaksanaan tindakan di kelas II SD Negeri Tompaso II:

Tabel 3. Penilaian Sebelum Pelaksanaan Tindakan

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian Menulis Permulaan					Nilai
		Kesesuaian isi dengan objek	Penggunaan huruf kapital	Kelengkapan huruf	Kejelasan tulisan	Penggunaan tanda baca	
	Nilai	15	15	20	20	30	100
1.	AR	15	15	10	15	10	65
2.	DP	15	10	5	10	20	60
3.	DT	15	15	15	15	15	75
4.	ES	10	15	10	15	10	60
5.	ES	15	10	15	25	10	75
6.	FS	15	10	20	15	5	65
7.	GT	15	15	10	10	0	50
8.	GL	15	10	10	5	5	45
9.	GT	15	15	10	5	5	50
10.	JG	15	15	15	15	15	75
11.	KK	15	10	15	10	5	55
12.	KM	15	5	10	15	15	60
13.	MD	15	10	20	15	10	70
14.	MK	15	10	10	5	10	50
15.	NS	15	10	10	10	0	45
16.	RD	15	10	10	15	20	70
17.	SP	10	10	5	5	10	40
18.	ST	10	10	5	0	0	25
19.	TM	15	15	10	20	20	80
20.	KD	15	15	5	10	10	55
21.	CR	15	10	20	15	0	60
22.	QM	15	10	15	20	15	75
23.	XM	15	10	10	15	15	65
Jumlah skor							1370
Jumlah siswa yang tuntas							5
Jumlah siswa yang belum tuntas							18

1. Ketuntasan belajar

$$NB = \frac{T}{Tt} \times 100$$

$$NB = \frac{5}{23} \times 100$$

$$= 21,73\%$$

2. Nilai rata-rata

$$\text{Rata-rata skor hasil belajar} = \frac{\sum x}{N} \times 100$$

$$\text{Rata-rata skor hasil belajar} = \frac{1370}{2300} \times 100$$

$$= 59,56$$

Berdasarkan Tabel 1. Penilaian Sebelum Pelaksanaan Tindakan, terlihat bahwa sebagian besar siswa belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hanya 21,73% siswa yang tuntas dalam pembelajaran, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 59,56. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam aspek ketepatan menulis, khususnya dalam penggunaan tanda baca koma, masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum sepenuhnya efektif. Oleh karena itu,



penelitian tindakan kelas harus dilakukan untuk memperbaikinya.

Dengan memperhatikan hasil penilaian awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan siswa belum memenuhi standar KKTP yang telah ditetapkan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilanjutkan ke siklus I sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis permulaan, terutama dalam hal ketepatan penggunaan tanda baca koma. Adapun hasil penilaian pada siklus I disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil penilaian siklus I

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian Menulis Permulaan					Nilai
		Kesesuaian isi dengan objek	Penggunaan huruf kapital	Kelengkapan huruf	Kejelasan tulisan	Penggunaan tanda baca	
		15	15	20	20	30	
1.	AR	15	15	10	15	15	70
2.	DP	15	0	15	15	20	65
3.	DT	15	10	20	15	20	80
4.	ES	15	15	10	20	10	70
5.	ES	15	10	15	20	15	75
6.	FS	15	10	20	15	5	65
7.	GT	15	15	10	10	0	50
8.	GL	15	10	10	10	5	50
9.	GT	15	15	10	10	5	55
10.	JG	15	15	20	20	15	85
11.	KK	15	10	15	10	5	55
12.	KM	15	5	20	15	10	65
13.	MD	15	15	20	15	10	75
14.	MK	15	15	10	15	10	65
15.	NS	15	15	10	10	0	50
16.	RD	15	10	15	15	20	75
17.	SP	15	10	5	5	10	45
18.	ST	10	10	5	0	0	25
19.	TM	15	15	10	15	25	80
20.	KD	15	10	10	15	10	60
21.	CR	15	5	20	15	20	75
22.	QM	15	15	15	15	25	85
23.	XM	15	10	15	15	15	70
Jumlah skor							149
Jumlah siswa yang tuntas							8
Jumlah siswa yang belum tuntas							15

1. Ketuntasan belajar menulis permulaan

$$P = \frac{N_t}{N} \times 100$$

$$P = \frac{8}{23} \times 100$$

$$= 34,78\%$$

2. Nilai rata-rata

$$\text{Rata-rata skor hasil belajar} =$$

$$\frac{\sum x}{N} \times 100$$

$$\text{Rata-rata skor hasil belajar} =$$

$$\frac{1490}{2300} \times 100$$

$$= 64,78$$

Berdasarkan Tabel 2, persentase kelulusan akademik peserta didik pada evaluasi putaran pertama mencapai 34,78%, dengan 8 orang berhasil memenuhi standar, sementara 15 orang (65,21%) masih belum mencapai kriteria tersebut. Total skor yang dikumpulkan oleh seluruh siswa adalah 1.490, dengan skor rerata kelas sebesar 64,78. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Situasi ini mendorong peneliti untuk meneruskan intervensi ke putaran kedua guna meningkatkan kompetensi dan tingkat kelulusan siswa.



SIKLUS II

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada Jumat, 25 April 2025, dengan materi yang sama agar hasilnya dapat dibandingkan secara objektif. Pembelajaran tetap menggunakan metode drill, namun peneliti memberikan pendampingan lebih intensif agar siswa lebih memahami penggunaan tanda baca koma secara tepat.

Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan proses pembelajaran seperti pada siklus I, yaitu saat pembelajaran sedang berlangsung dengan melakukan pengamatan pada aktivitas guru dengan siswa. Hasil pengamatan tersebut di analisis untuk mengetahui tingkat persentase keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa, sehingga dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang telah disusun.

a. Aktivitas Guru.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, hampir seluruh tahapan kegiatan pembelajaran berhasil dilaksanakan dengan baik. Guru melakukan proses pembelajaran sesuai rencana yang tercantum dalam modul ajar, mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Untuk menilai tingkat

keterlaksanaan aktivitas guru, dilakukan perhitungan menggunakan rumus keterlaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

$$K = \frac{\text{Banyak langkah yang terlaksana}}{\text{Jumlah langkah keseluruhan}} \times 100$$

$$K = \frac{19}{20} \times 100$$

$$= 95\%$$

Data perhitungan menunjukkan bahwa kinerja pendidik mencapai 95%, yang dikategorikan sebagai "sangat baik." Pencapaian ini menandakan bahwa pendidik telah menjalankan sebagian besar tahapan instruksional secara maksimal. Walaupun masih ada satu langkah belum sepenuhnya dilaksanakan, namun pelaksanaan edukasi menunjukkan kemajuan yang substansial jika dibandingkan dengan putaran pertama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidik mampu mengatur kegiatan pembelajaran dengan efektif dan terstruktur.

a. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, terlihat bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat secara signifikan dibandingkan dengan siklus I. Sebagian besar siswa telah



berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pendahuluan hingga penutup. Untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan aktivitas siswa, dilakukan perhitungan menggunakan rumus keterlaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

$$K = \frac{\text{Banyak langkah yang terlaksana}}{\text{Jumlah langkah keseluruhan}} \times 100$$

$$K = \frac{19}{20} \times 100$$

$$= 95\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa 95% siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dikategorikan sebagai "sangat baik". Tingginya persentase ini mencerminkan kemampuan siswa untuk mengikuti hampir seluruh tahapan pembelajaran secara optimal. Motivasi belajar yang tinggi membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis dan kondusif. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan pendampingan tambahan agar tetap konsisten berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

Temuan observasi ini menunjukkan bahwa pada siklus II, tercipta interaksi

positif antara guru dan siswa, sekaligus meningkatkan tingkat keterlibatan serta aktivitas belajar secara signifikan. Berikut disajikan rekapitulasi hasil observasi:

Tabel 5. Analisis hasil observasi Guru dan Siswa

No.	Pelaksanaan Pembelajaran	Jumlah Langkah keseluruhan	Aspek		Persentase	Kriteria
			Ya	Tidak		
1.	Aktivitas Guru	20	19	1	95%	Sangat Baik
2.	Aktivitas Siswa	20	19	2	95%	Baik

Hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas guru mencapai tingkat keterlaksanaan sebesar 95% dalam kategori "sangat baik" dan aktivitas siswa juga mencapai tingkat keterlaksanaan sebesar 95% dalam kategori "sangat baik". Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus kedua telah berlangsung secara optimal dan efektif, baik dalam hal kinerja guru maupun partisipasi aktif siswa.

. Perbaikan yang diterapkan pada tahap ini terbukti berhasil meningkatkan kualitas proses belajar di kelas. Peningkatan signifikan juga tercermin pada hasil belajar siswa. Karena semua indikator ketercapaian telah terpenuhi dan hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang memuaskan, maka pelaksanaan penelitian



dihentikan pada siklus II. Selanjutnya, hasil evaluasi penilaian pada siklus II terkait ketepatan menulis permulaan, khususnya dalam penggunaan tanda baca koma, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil penilaian siklus II

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian Menulis Permulaan					Nilai
		Kesesuaian isi dengan objek	Penggunaan huruf kapital	Kelengkapan huruf	Kejelasan tulisan	Penggunaan tanda baca	
	Nilai	15	15	20	20	30	100
1.	AR	15	15	20	20	20	90
2.	DP	15	10	15	15	30	85
3.	DT	15	15	20	20	20	90
4.	ES	15	15	15	20	30	95
5.	ES	15	10	15	20	25	85
6.	FS	15	10	20	15	30	90
7.	GT	15	20	20	10	20	85
8.	GL	15	15	20	20	15	85
9.	GT	15	15	15	15	10	70
10.	JG	15	15	20	15	30	95
11.	KK	15	10	10	15	30	80
12.	KM	15	10	10	15	15	65
13.	MD	15	15	20	15	30	95
14.	MK	15	15	10	15	30	85
15.	NS	15	15	10	10	20	70
16.	RD	15	15	20	20	15	85
17.	SP	15	15	20	20	10	80
18.	ST	15	15	15	10	5	60
19.	TM	15	10	20	20	30	95
20.	KD	15	15	20	10	25	85
21.	CR	15	15	10	20	30	90
22.	QM	15	15	20	20	25	95
23.	XM	15	10	20	20	20	85
Jumlah skor							
Jumlah siswa yang tuntas							
Jumlah siswa yang belum tuntas							

1. Ketuntasan belajar menulis permulaan

$$P = \frac{N_t}{N} \times 100$$

$$P = \frac{19}{23} \times 100$$

$$= 82,60\%$$

2. Nilai rata-rata

$$\text{Rata-rata skor hasil belajar} = \frac{\sum x}{N} \times$$

100

$$\text{Rata-rata skor hasil belajar} = \frac{1940}{2300} \times$$

100

$$= 84,34$$

Pada table 3, menunjukkan bahwa dari total 23 peserta didik, sebanyak 19 orang (82,60%) telah mencapai tingkat kelulusan akademik, sementara 4 orang (17,36%) masih belum memenuhi kriteria dan diberikan tugas tambahan untuk diselesaikan di rumah. Total skor yang dikumpulkan mencapai 1.940, dengan skor rata-rata sebesar 84,34. Temuan ini menunjukkan kemajuan yang substansial jika dibandingkan dengan putaran sebelumnya. Mereka pun telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 74%. Akibatnya, putaran kedua kajian diakhiri dan tidak diperpanjang ke fase selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pendidikan pada intinya merupakan inisiatif yang terstruktur untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat mencapai



sasaran yang telah ditentukan. Meskipun demikian, realitas di lapangan sering kali menunjukkan bahwa target pembelajaran tidak sepenuhnya terwujud sesuai ekspektasi. Peserta didik kerap menghadapi hambatan dalam memahami materi Bahasa Indonesia, khususnya terkait menulis permukaan yang akurat.

Kondisi tersebut menggarisbawahi betapa krusialnya peran pendidik dalam menentukan efektivitas proses edukasi. Pendidik diharapkan dapat memilih strategi dan metode instruksional yang cocok dengan isi materi serta karakteristik peserta didik. Lebih lanjut, mereka harus merancang sumber belajar yang menarik dan aplikatif untuk membantu siswa memahami inti pembahasan.

Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 75% dengan kategori baik, yang mengindikasikan bahwa mayoritas tahapan pengajaran telah diimplementasikan, meskipun masih ada sejumlah elemen yang perlu disempurnakan. Sementara itu, partisipasi siswa hanya mencapai 55% dengan kategori serupa, yang mengindikasikan tingkat keterlibatan mereka masih terbatas. Hal ini selaras

dengan capaian akademik siswa; hanya 8 orang (34,78%) yang mencapai tingkat kelulusan, dengan skor rerata 64,78, yang belum memenuhi standar KKTP sebesar 74%.

Putaran kedua menghasilkan kemajuan yang substansial. Kinerja pendidik meningkat menjadi 95% dalam kategori sangat baik, dan partisipasi siswa juga naik ke level yang sama. Setiap fase pembelajaran menunjukkan siswa yang lebih bersemangat dan aktif. Capaian akademik pun meningkat secara signifikan; 19 siswa (82,60%) berhasil mencapai kelulusan dengan skor rerata 84,34, yang melampaui KKTP.

Peserta didik meraih keberhasilan ini berkat bimbingan intensif, apresiasi, serta penguatan positif untuk membangun rasa percaya diri mereka, ditambah dengan aktivitas pemanasan untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Lebih lanjut, pendidik berupaya menyederhanakan materi agar mudah dicerna siswa dan memanfaatkan alat bantu pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan fokus mereka.



Intervensi pada putaran kedua terbukti ampuh dalam memperbaiki pelaksanaan pembelajaran, baik dari sisi kinerja pendidik maupun siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Djamarah (2010:194), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan berhasil apabila pendidik mampu mengelola lingkungan kelas secara optimal, karena kelas yang terorganisir dengan baik dapat menghasilkan proses edukasi yang efektif dan efisien.

Secara umum, kajian ini mengindikasikan bahwa metode *drill* mampu memperbaiki presisi penulisan awal, terutama dalam hal penerapan tanda baca koma pada peserta didik kelas II sekolah dasar. Kajian tersebut dinilai sukses dan diakhiri pada siklus II setelah meraih tingkat kelulusan sebesar 82,60% dengan skor rerata 84,34. Temuan ini mencerminkan kemajuan yang substansial jika dibandingkan dengan putaran sebelumnya, baik dalam aspek pencapaian akademik maupun keterlibatan aktif siswa.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengindikasikan bahwa metode *drill* terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi siswa dalam penulisan awal, khususnya terkait penerapan tanda baca koma. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pendekatan instruksional yang disusun secara matang dan diimplementasikan secara berulang dapat menghasilkan dampak positif yang substansial terhadap kemajuan prestasi akademik peserta didik. Melalui aplikasi yang berkelanjutan, siswa tidak sekadar memperlihatkan kemajuan dalam aspek teknis penulisan, melainkan juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri serta ketahanan dalam berpartisipasi aktif selama kegiatan belajar-mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*, 2(1).
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan dan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Latae, A. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa melalui metode SAS siswa kelas I SDN Tondo Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(4), 199–213.
- Liando, M. R., Kuron, G. E., & Roewaida, K. (2022). Penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SDN 14 Jeunieb. *Berajah Journal*, 2(4), 733–742.
- Marnita. (2013). Peningkatan keterampilan proses sains melalui pembelajaran kontekstual pada mahasiswa semester I materi dinamika. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 3(1).
- Subana, M., & Sunarti. (2009). *Strategi belajar mengajar bahasa Indonesia: Berbagai pendekatan, metode, teknik, dan media pengajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyati, Y. (2015). *Hakikat keterampilan berbahasa* (pp. 1–34).
- Palendeng, F. G., Mogot, A. M., Kaunang, M., Korompis, F., & Ratunguri, Y. (2022). Penerapan model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar sains pada siswa kelas V SD GMIM III Tomohon. *Jurnal Onoma: Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(3), 158.
- Rosidi, I. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran IPA terpadu tipe integrated untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar IPA siswa SMP pada topik pengelolaan lingkungan. *Jurnal Pena Sains*, 2(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).

